

KPPM Project 2026

Maritza Ayushitanaya



KUAT DI TANGAN
YANG RAPUH

Prolog

Tulisan ini didedikasikan untuk perempuan muda Indonesia yang berdiri kuat, bahkan ketika dunia tidak menyediakan ruang aman untuk merasa rapuh. Tulisan ini dihadiahkan untuk perempuan muda Indonesia yang telah tumbuh di tengah dorongan untuk saling menopang.

Tulisan ini dirangkai untuk perempuan muda Indonesia yang penuh tanya tentang apa arti menjadi perempuan yang berdaya di negeri ini. Karya ini ditulis dengan harap dapat menjadi refleksi kritis bagi diri perempuan muda Indonesia dengan segala dinamikanya.

Perempuan Muda itu Harus Kuat!

Perempuan muda Indonesia tumbuh di tengah masyarakat yang manis dengan kata-kata dorongan. “Nah, gitu, dong. Anak cewek harus bisa bantu bersih-bersih rumah setiap hari!” atau ketika sempat pulang larut karena berkegiatan, esoknya akan bertemu dengan kalimat ...



“Gimana, sih,
perempuan kok
pagi-pagi masih
goleran di kasur.”

Gambaran keseharian perempuan
muda Indonesia:

Tuntutan untuk “kuat”, “mandiri”, dan “tahan banting”. Namun, minim ruang aman untuk merasa capek dan gagal. Dari sini, mungkin kita jadi sering dengar istilah **GIRL POWER!**

Semua *Girl* *Power* Dirayakan

Omong-omong tentang *girl power*, ternyata istilah ini pertama kali datang di dunia Barat pada tahun 1990-an. Salah satu penulis feminis, Rosalind Gill (2007), dalam artikelnya yang berjudul Postfeminis Media Culture: Elements of a Sensibility, menunjukkan bahwa *girl power* banyak relate dengan logika feminisme liberal. Apa itu? Artinya, perempuan bebas memilih tujuan hidup mereka, tanpa harus mikirin struktur atau norma yang ada di masyarakat.

Lama-lama, istilah *girl power* ini jadi makin banyak dibahas. Sarah Banet-Wiser (2018), dalam artikelnya, Empowered: Popular Feminism and Popular Misogyny, bilang kalau *girl power* justru dilematis. Kata-kata penguat bisa jadi *toxic* ke perempuan karena perempuan jadi didorong untuk selalu melakukan hal keren, padahal di dunia ini masih ada ketimpangan struktural dan sistem yang diciptakan masih sering gak berpihak ke perempuan.

Jadinya, kalau perempuan gagal, yang disalahkan siapa? Ya, individu perempuan itu sendiri, padahal faktornya bisa beragam. Sistem yang tidak setara membuat perempuan gak bisa mengambil kesempatan lebih banyak untuk akhirnya mencapai tujuan hidup.



Girl Power = Realitas Perempuan Muda Indonesia?

Mungkin, perempuan muda Indonesia nggak perlu repot baca jurnal feminis buat paham rasanya hidup dalam ketimpangan.



Misalnya, dalam kehidupan di rumah. Seorang anak perempuan diajarkan untuk membantu pekerjaan domestik, mengerti dinamika keluarganya, hingga belajar mengurus diri sendiri. Namun, itu seolah menjadi transaksional ketika keputusan di masa depan justru tidak dapat perempuan itu tentukan sendiri, seperti soal pekerjaan, bahkan pernikahan.

Di sinilah letak paradoks yang paling terasa. Perempuan Indonesia hidup dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi yang membatasi ruang geraknya, tetapi pada saat yang sama dituntut untuk beradaptasi tanpa banyak mengeluh. Mereka diminta mandiri, tetapi tetap diawasi. Diminta berdaya, tetapi tidak boleh melampaui batas yang ditentukan. Diminta kuat, tetapi tidak diberi ruang aman untuk rapuh.

Sekarang, coba pikir kalimat yang tepat untuk bicara soal kemandirian perempuan muda Indonesia yang tinggal dalam ketidakadilan sistem.

Perempuan Muda dalam Ketimpangan Sistem

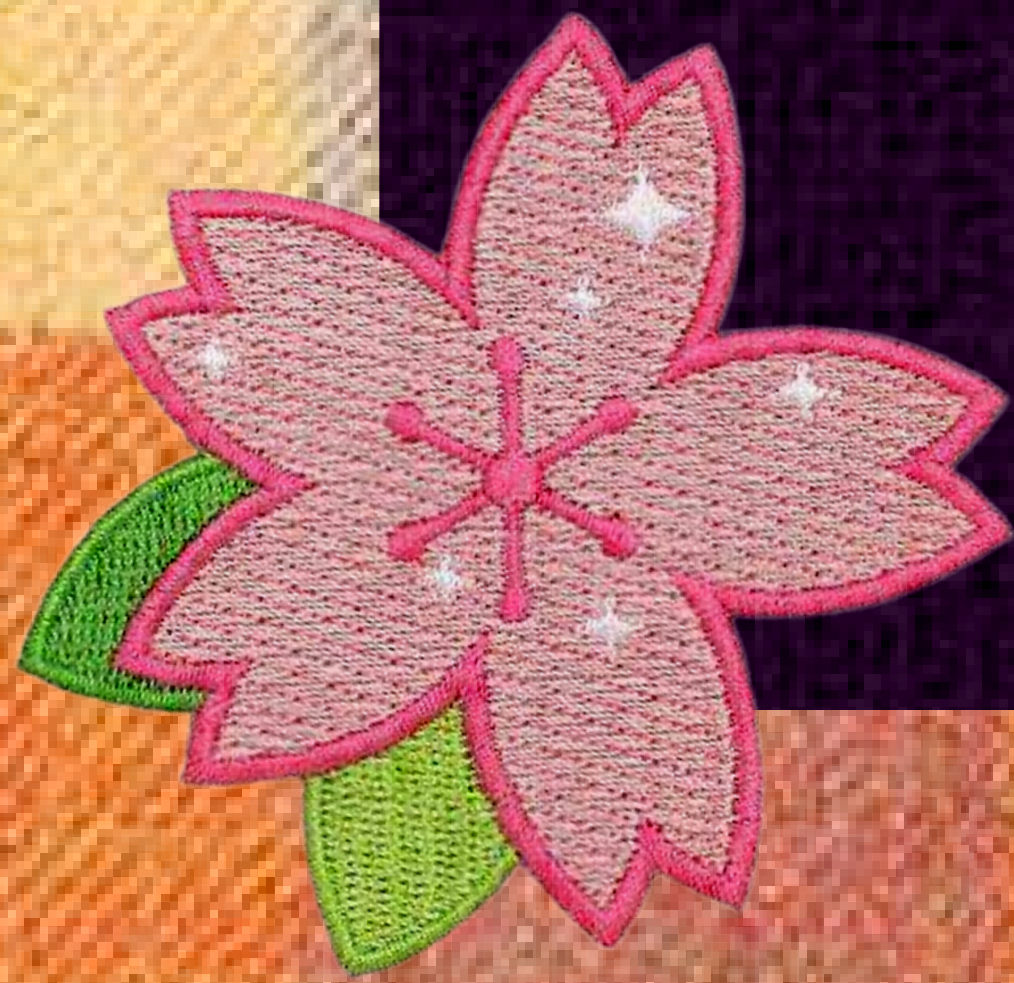
Banyak banget orang sekitar kita ngomongin kemandirian perempuan itu ya ... tinggal improvisasi diri aja. Pertanyaannya, “Perempuan mana yang bisa berhasil sampai ke titik mandiri dan punya *power* atas dirinya? Bahkan, atas masyarakatnya?”

Perempuan muda Indonesia itu spektrumnya luas banget! Ada yang tinggal di kota, desa, pesisir, maupun pegunungan. Masing-masing punya pengalaman, akses, dan kemampuan yang beda ketika hidup di dalam sistem yang sama. Negara Republik Indonesia.

Perempuan muda kelas atas: Pendidikan dan ekonomi yang cenderung memadai. Bisa memilih merantau, menyewa tempat tinggal sendiri, membangun karier, atau menunda pernikahan. Ketika menghadapi diskriminasi, mereka masih memiliki modal sosial untuk berpindah. Dalam konteks ini, *girl power* terasa relevan dan aplikatif.



Perempuan muda kelas bawah: Mayoritas kerja di sektor informal tanpa jaring pengaman yang kuat dan perekonomian yang stabil. Mandiri karena keadaan memang memaksa demikian, bukan karena sistem memberi ruang aman.



Belum lagi kalau ngomongin perempuan muda **kelas menengah** yang tidak cukup aman untuk benar-benar bebas, tapi juga tidak cukup terlihat untuk dianggap rentan.

“Siapa yang diuntungkan dengan istilah girl power ini?”

MENCOBA BERDAYA DALAM KOLEKTIVITAS

Girl power identik dengan perjuangan secara individualis. Sedangkan, perempuan muda Indonesia hidup dalam lanskap sosial dan relasi yang lebih luas. Mungkin, kamu lebih kuat ketika merawat jejaring-jejaring pertemanan untuk bertukar cerita? Dari sana, kekuatan perempuan juga dapat kembali dimaknai, yakni *girl power* versi perempuan muda Indonesia tidak harus meniru bentuk yang sudah mapan.

Girl power dalam dinamika perempuan muda Indonesia bisa lahir dari ruang-ruang relasi, dari kebersamaan, dari keberanian untuk tidak selalu kuat sendirian. Perlahan berdaya dengan memilih relasi yang memungkinkan perempuan muda Indonesia dapat bertumbuh tanpa kehilangan dirinya.



TULISAN INI BUKAN DORONGAN UNTUK JATUH DALAM KETERPURUKAN

Kritik terhadap *girl power* tidak lahir untuk menimbulkan pesimisme. Mengakui adanya ketimpangan, kekerasan, dan sistem yang tidak adil bukan berarti menerima keadaan sebagai takdir yang statis. Justru sebaliknya: kesadaran adalah langkah awal untuk tidak lagi menanggung beban itu sendirian.

Bagi sebagian perempuan, bangkit bisa berarti bertahan satu hari lagi tanpa kehilangan dirinya. Bagi yang lain, bangkit mungkin hadir dalam bentuk membangun komunitas kecil, menyuarakan ketidakadilan di ruang yang memungkinkan, atau sekadar menolak untuk menyalahkan diri sendiri atas sesuatu yang bukan kesalahannya. Tidak ada hierarki dalam cara perempuan melawan. Yang ada adalah keberagaman strategi yang sama-sama sah!



Ruang Reflektif

Setelah menjelajahi cerita di diri masing-masing, mungkin kamu ingin sedikit mengurai benang di kepala. Pertanyaan-pertanyaan ini bukan untuk diselesaikan, melainkan sebagai jeda, direnungkan perlahan, dan dimanfaatkan seperlunya, hingga kamu benar-benar memeluk pemaknaanmu sendiri.

1. Apa arti kuat menurut kamu? Melalui siapa dan di mana kamu pertama kali dapat definisi itu?
2. Dalam relasi seperti apa kamu merasa nyaman menjadi diri sendiri sebagai perempuan?
3. Kapan terakhir kali kamu merasa ditopang oleh orang lain dan bagaimana rasanya?
4. Menurut kamu, apakah meminta bantuan atau bergantung berarti kehilangan kekuatan?
5. Sebagai perempuan muda Indonesia, bagaimana kamu memaknai *girl power*? Apa nilai dari *girl power* yang perlu dipertahankan dalam konteks Indonesia?



Epilog

Jika tulisan ini meninggalkan sebuah kesan, semoga itu bukan atas dasar rasa putus asa. Kita semua kelewat paham bahwa sistem yang tercipta hampir mustahil untuk berubah besok pagi. Apa yang ditorehkan di sini hanya sebagai pengisi ruang-ruang kosong yang mungkin ada di dalam kepala kita, sebagai perempuan muda Indonesia. Jawaban untuk menjadi perempuan yang berdaya, sejatinya kembali lagi dalam pemaknaan diri kita masing-masing.

Mungkin, *girl power* di Indonesia bukan tentang mewujudkan perempuan mana yang berdiri lebih tinggi. Namun, tentang perjuangan agar tidak jatuh sendirian. Sebaik-baiknya, semampu-mampunya.